

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Toleransi Antar Umat Beragama

1. Definisi Budaya Toleransi

Budaya atau kebudayaan dalam bahasa Inggris, *culture*. Kata *culture* mempunyai asal kata *cultura*, dari bahasa Latin *colere*, yang berarti memelihara, memajukan dan memuja-muja. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta, yakni *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga budaya atau kebudayaan acap kali dikaitkan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.⁷ Karena hanya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berakal dan dapat menciptakan budaya. Dari budi atau akal manusia dapat menghasilkan bermacam sistem sosial untuk mengatur interaksi antar manusia.

Koenjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai wujud dari keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar.⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa segala sesuatu dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh tindakan manusia merupakan kebudayaan.

⁷ Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 161.

⁸ Ibid.

Sedangkan definisi yang diberikan Edward Burnett Tylor bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁹

Budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh cipta, rasa, dan karsa manusia yang bersifat lahiriah maupun rohaniah. Kebudayaan bersifat normatif, dimana kebudayaan dianggap sebagai cara atau aturan hidup manusia seperti cita-cita, nilai-nilai, dan tingkah laku.¹⁰ Hal tersebut digunakan sebagai langkah penyesuaian diri manusia dengan lingkungan sekitar, dan hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu fenomena yang dapat diamati sebagai pola-pola kehidupan dalam komunitas masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan tidak bisa terpisahkan, keduanya saling berkaitan. Dalam prosesnya, masyarakat menghasilkan budaya yang nantinya akan digunakan sebagai sarana dalam melakukan kehidupan bersama.

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare*, yakni menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain dalam berpendapat, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang

⁹ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), 4.

¹⁰ Saebani, *Pengantar.*, 263.

berbeda pandangan atau agama. Menjadi *tolerance* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti menghormati keyakinan orang lain tanpa adanya persetujuan.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan toleransi merupakan sikap atau sifat menenggang (menghargai, membolehkan dan membiarkan) suatu pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dll) berbeda dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa Arab, toleransi disebut *tasamuh*, *ikhthimal* yang memiliki arti sikap membiarkan, lapang dada. Sehingga *tasamuh* atau toleransi adalah menghargai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain.¹² Sikap lapang dada tersebut ditujukan pada seseorang untuk menghargai pemeluk agama dalam melaksanakan ibadah ajaran agama masing-masing yang diyakini.

a. Konsep toleransi dalam Islam

Dapat dikatakan bahwa konsep toleransi tidak bertentangan dengan Islam. Islam merupakan agama *rahmatallil 'alamin*, dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati dalam hubungan sesama manusia (*muamalah*) yang terlepas dari unsur peribadatan

¹¹ Muhammad Yasir. "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ushuliddin*, Vol XXII, No.2, (Juli, 2014), 171.

¹² Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7, No.2 (Juli-Desember, 2015), 125.

(akidah). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-6¹³:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا
 أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ
 عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا
 عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ
 عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: katakanlah: “Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang engkau sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.” (QS. Al-Kafirun:1-6)

Agama Islam sendiri memiliki makna damai, yaitu damai dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya. Berperilaku baik dengan sesama manusia sangat dianjurkan dalam Islam. Begitu pula halnya mengenai penyebaran agama. Islam mengingatkan agar jangan memaksakan keyakinan atau agamanya kepada orang lain.¹⁴ Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur’an lainnya terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 256, sebagai berikut¹⁵:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ
 الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

¹³ QS. Al Kafirun (109): 1-6.

¹⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 201.

¹⁵ QS. Al Baqarah (2): 256.

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا أَنْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bahu tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 256)

Islam sangat menghargai akan eksistensi agama lain dan begitu pula dengan penganutnya. Pemaksaan dalam bentuk apapun agar orang lain beriman sesuai dengan agama orang yang memaksa merupakan tindakan yang tidak etis dan bertentangan dengan kehendak Allah Swt.

Dalam hadis Rasulullah saw juga ditemukan hadis-hadis yang membahas tentang toleransi dalam ajaran Islam. Seperti sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي
يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ
عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْأَذْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ
اللَّهُ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Artinya: [Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling

dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)]"

Dikatakan dalam al-Qur'an dan hadis, bahwa pengakuan atas kemajemukan agama yakni menerima dan meyakini agama yang telah dipeluk adalah jalan atas keselamatan dan kebenaran, akan tetapi sesuai dengan kepercayaan penganut agama masing-masing pulalah yang paling benar. Kesadaran ini akan melahirkan sikap toleransi, saling menghormati, menghargai, inklusif, dan memberi kesempatan untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing.

b. Konsep toleransi dalam Kristen Katolik-Protestan

Ajaran agama Katolik terdapat konsep mengenai toleransi yang tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II.¹⁶ Deklarasi tersebut membahas tentang sikap Gereja terhadap agama-agama lain. Adapun dasarnya terdapat pada asal kisah rasul-rasul 17 : 26 sebagai berikut¹⁷:

"Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi."

Bagian lain dari Mukadimah Deklarasi tersebut disebutkan:

"Dalam zaman kita ini, di mana bangsa manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antara bangsa

¹⁶ Deklarasi Vatikan II dikenal sebagai Pernyataan Bersama Katolik-Ortodoks, yang digagas oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965. Deklarasi tersebut dihadiri 2.450 uskup gereja katolik di seluruh dunia. Pertemuan tersebut menghasilkan 16 panduan terkait pelaksanaan peran pastur dalam kehidupan gereja sampai relasi antara gereja katolik dengan agama lain. Hal tersebut merupakan upaya awal gereja Katolik dalam menerima dan menghargai keberagaman di muka bumi, termasuk perbedaan agama.

¹⁷ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama.*, 205.

menjadi kokoh, gereja lebih seksama memperhatikan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lain. Karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara para bangsa, maka di dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan.”

Deklarasi tersebut berpegang teguh pada hukum yang paling utama, yaitu “Kasihaniilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihaniilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.”

Dijelaskan dalam deklarasi bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membedakan meskipun berbeda agama. Sikap saling hormat-menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan.

Sama halnya dengan agama Katolik, agama Protestan juga menganjurkan antar sesama umat manusia untuk selalu hidup rukun dan harmonis. Agama Protestan menganggap bahwa hidup rukun dalam beragama dapat terwujud melalui Hukum Kasih yang merupakan norma pedoman hidup yang terdapat dalam Al Kitab. Hukum Kasih yang dimaksud adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Kasih di sini merupakan hukum utama dan yang terutama dalam kehidupan orang kristen. Dasar kerukunan dalam agama Protestan pada Injil Yohanes 13 : 34-35 sebagai berikut:

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”

c. Konsep toleransi dalam Hindu

Pandangan agama Hindu untuk mencapai kerukunan hidup antar umat beragama, manusia mempunyai dasar hidup yang disebut Catur Purusa Artha. *Catur* artinya empat, *purusa* artinya hidup dan *artha* yang berarti tujuan. Jadi catur purusa artha adalah empat tujuan hidup sebagai manusia.¹⁸ Keempat tujuan hidup manusia tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya, yang meliputi:

- 1) Dharma merupakan perilaku berbudi luhur. Perilaku yang baik sesuai ajaran agama sebagai pedoman hidup yang mengatur, menuntun dan membina hidup manusia. Sehingga dapat mencapai kesempurnaan, kesejahteraan, ketenangan dan ketentraman hidup baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- 2) Artha dalam bahasa sansekerta yaitu tujuan. Diartikan pula sebagai kekayaan dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup. Mendapat dan memiliki harta berdasarkan pada dharma, sehingga dapat diingat bahwa

¹⁸ Imas Setiyawan dan Elfada Adella Hidayat, “Dialog Antar Umat Beragama Sebagai Piranti Menumbuhkan Sikap Toleransi”, *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2018), 67.

jangan sampai dibutakan oleh nafsu untuk membedakan yang benar dan salah. Kekayaan yang di dapat perlu diamankan kepada orang yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, orang dengan kebutuhan khusus dan sebagainya.

- 3) Kama berarti keikmatan dan kepuasan dari keinginan yang harus terpenuhi. Kama berfungsi untuk menunjang hidup yang bersifat tidak kekal. Kama juga harus diperoleh dengan dharma.
- 4) Moksha merupakan kebahagiaan abadi, yaitu terlepasnya atman dari lingkaran samsara.¹⁹ Moksha merupakan tujuan akhir dari agama Hindu yang selalu dicari sampai berhasil.

Keempat dasar tersebut yang merupakan awal terbinanya kerukunan antar umat beragama. Keempat dasar tersebut memberikan sikap hormat dan menghargai eksistensi umat beragama lainnya.

¹⁹ Atman dalam agama Hindu merupakan percikan kecil dari Brahman yang berada di dalam setiap makhluk hidup. Atman dalam badan manusia merupakan jiwa atau roh yang menghidupkan manusia. Sedangkan samsara merupakan kelahiran kembali atau reinkarnasi. Samsara berkaitan dengan nasib manusia berada dalam perputaran kelahiran, manusia dilahirkan, hidup, mati, dan dilahirkan kembali. Begitulah seterusnya kecuali telah mencapai atma yang mulia, maka akan terhindar dari samsara.

Dalam Kitab Suci *Veda*, toleransi dan kerukunan beragama dinyatakan dalam kutipan Atharvaveda XII.1.45 sebagai berikut²⁰:

*“Jnanam bibharati bahudha vivacasam,
Naandharmanam prithivi yathaikasam, Sahasram dhara
dravinasya me duham, Dhroveva
dhanuranapasphuranti”*.

(artinya: Berikanlah penghargaan kepada bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa daerah, yang menganut berbagai kepercayaan (agama) yang berbeda. Hargailah mereka yang tinggal bersama di bumi pertiwi ini. Bumi yang memberi keseimbangan bagaikan sapi yang memberi susunya kepada umat manusia. Demikian ibu pertiwi memberikan kebahagiaan yang melimpah kepada umatNya).

Pada tanggal 11 November 1966, istilah Tri Hita Karana muncul dalam konferensi daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali. Diadakan konferensi tersebut karena muncul kesadaran umat Hindu mengenai dharma dalam mewujudkan kesejahteraan atas dasar pancasila. Tri Hita Karana merupakan tiga unsur penyebab kebahagiaan dalam mewujudkan kehidupan harmonis. Berasal dari kata; *Tri* yang artinya tiga, *hita* artinya kebahagiaan, dan *karana* berarti sebab.²¹ Adapun bagian tiga sebab kebahagiaan meliputi:

- 1) *Parhyangan*, merupakan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widi Wasa).

²⁰ Juniartha Made G, “Merawat Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Pandangan Hindu”, *Widya Duta*, Vol. 15 No. 2, (2020), 189.

²¹ I Made Sukma Munixsu dan Ni Made Muliani, “Wawasan Kerukunan melalui Tri Hita Karana dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik”, *Guna Widya*, Volume 7 Nomor 1, (Maret, 2020), 17.

- 2) *Pawongan*, merupakan keharmonisan hubungan manusia dengan manusia.
- 3) *Palemahan*, merupakan keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Ketiga hubungan manusia dengan kehidupan yang ada di dunia memiliki untuk saling menghargai dan dalam pelaksanaannya harus seimbang.

Budaya toleransi dari pembahasan diatas merupakan nilai atau norma yang tercermin dari bagaimana masyarakat melakukan interaksi dengan sikap toleran dalam suatu lingkup melalui tata cara maupun kebijakan yang sudah diatur dalam ajaran agama dan sistem kemasyarakatan yang ada. Toleransi memiliki arti sikap perbuatan dimana melarang terjadinya diskriminasi terhadap kelompok golongan berbeda dalam suatu masyarakat dengan memberikan tempat untuk hidup dilingkungannya pada kelompok lain. Budaya toleransi muncul karena terdapat masyarakat yang melakukan pola-pola hubungan dalam satu sistem dari cara kerja, prosedur, otoritas, dan saling membantu melalui kelompok-kelompok sosial.

Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat mengenai kebudayaan terdapat unsur-unsur universal sebagai berikut²²:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan

²² Liliweri, *Pengantar.*, 16.

- 2) Sistem kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Bahasa
- 5) Kesenian
- 6) Sistem pencaharian hidup
- 7) Sistem teknologi dan peralatan

2. Bentuk Budaya Toleransi

Kebudayaan dapat tampak dari bentuk perilaku masyarakat yang berupa hasil dari suatu pemikiran dan direfleksikan melalui sikap maupun tindakan. Bentuk budaya toleransi antar umat beragama dalam kegiatan yang dijalankan. Diantaranya ialah:

- a. Menghormati perbedaan agama

Sebagai pedoman perilaku yang suci, agama mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai dan menghormati. Perbedaan dalam kehidupan masyarakat merupakan realita sebagai fenomena dalam kehidupan beragama. Kemajemukan dalam lingkungan masyarakat merupakan hal yang wajar dan sengaja di ciptakan Tuhan agar manusia saling mengenal.

- b. Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain

Agama dalam kehidupan manusia merupakan bagian yang fundamental, karena itu kebebasan bagi umat beragama

harus terjamin dan dihargai. Sebagai individu yang bertempat di suatu negara, maka negara memberikan kebebasan untuk menganut agama masing-masing dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaan sesuai pilihannya. Dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 sudah dijelaskan bahwa, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.²³

c. Tidak melakukan diskriminasi antar umat beragama

Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama merupakan sikap yang melarang terjadinya diskriminasi terhadap orang maupun kelompok-kelompok yang berbeda maupun kelompok minoritas dalam lingkup masyarakat. Apabila terjadi sikap superioritas, maka akan menghambat terjadinya toleransi dan berakibat pada perlakuan tidak adil terhadap keberadaan umat beragama lain.

d. Tidak mengganggu kegiatan ibadah agama lain

Setiap agama mempunyai ritual dalam bentuk dan cara berbeda. Tempat dan waktu dalam peribadatan pun berbeda. Karena semua dimulai dari ajaran dan keyakinan yang berbeda, sehingga sebagai umat beragama harus

²³ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian”, *Al-Afkar*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2018), 177.

memahami bahwa setiap agama mempunyai ajaran berbeda-beda dalam tata cara ibadah, hal itu merupakan ciri atas kepribadian umat beragama. Sikap setuju dalam perbedaan atau *agree in disagreement* harus dimiliki oleh masing-masing agama.

e. Melakukan gotong royong

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Bentuk interaksi sosial dalam masyarakat dengan latar belakang kepercayaan berbeda dapat berupa aktivitas gotong royong untuk kepentingan bersama dan memajukan lingkungan. Sehingga sikap solidaritas akan muncul diantara masyarakat majemuk.

B. Implementasi Budaya Toleransi Untuk Harmoni

1. Definisi Harmoni Antar Umat Beragama

Harmoni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan; keserasian. Secara etimologi, harmoni berasal dari bahasa Yunani, yakni *harmonia* yang artinya terkait secara serasi dan sesuai. Jadi harmoni merupakan suatu perpaduan dari bentuk apapun yang menghasilkan keselarasan. Harmoni memiliki makna positif,

dimana segala sesuatu yang baik dapat diterjemahkan dalam istilah harmoni.²⁴

Harmoni memiliki kesamaan dengan kerukunan atau damai, dengan makna tidak melarang, tidak adanya kerusuhan, aman, tentram, tenang serta keadaan tidak saling bermusuhan. Kerukunan merupakan suatu keadaan ideal yang didambakan oleh masyarakat. Harmoni menjadi faktor penting dalam kehidupan masyarakat majemuk, bisa dari politik, ekonomi, pendidikan, budaya, agama dan sebagainya. Dalam harmoni hubungan antar individu dengan sosial harus terjalin dengan baik dan saling menghargai satu sama lain. Kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakat dan ditandai dengan solidaritas. Harmoni tidak dapat tercapai apabila tidak terciptanya kehidupan yang damai dan saling menghargai antar setiap anggota masyarakat yang tinggal dalam lingkup bersama dan memiliki perbedaan.

Sedangkan asal kata umat beragama dari umat dan beragama. Umat sebagai penganut suatu agama atau nabi, kemudian kata beragama yakni memeluk atau menjalankan agama. Jadi, umat beragama dipahami apabila seseorang menganut agama atau kepercayaan yang sudah diyakini, maka orang tersebut harus

²⁴ Isputaminingsih, "Membangun Budaya Harmonis dan Religius di Era Global", *Criksetra: jurnal pendidikan Sejarah*, Vol 3, No 2 (2014), 76.

sedia menjalankan amalan dari agamanya yang telah diajarkan tanpa adanya saling paksa antar umat satu dengan lainnya.

Berkaitan dalam hubungan antar umat beragama, kerukunan dimaknai sebagai hubungan antar umat beragama dilandasi dengan toleransi, saling menghormati, pengertian, menghargai kesetaraan, dan kerjasama di dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

Hidup antar umat beragama dalam mewujudkan cita-cita bersama “harmoni” sangat penting, apalagi dalam satu lingkup. Kondisi yang di cita-cita akan terwujud dengan memerlukan perjuangan yang panjang dan memerlukan kerlibatan dari semua unsur, baik dari pihak pemerintahan maupun tokoh agama dan tentunya pelaku yang memiliki tujuan bersama. Kerja sama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran agama manapun sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.

Perilaku yang seperti itu akan memunculkan kondisi harmoni atau rukun. Untuk mencapai kondisi harmoni maka praktik kebudayaan dari tatanan lingkungan sekitar harus diterapkan, karena hal tersebut akan berdampak pada pembentukan pola kelakuan.

²⁵ Rusydi dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan.*, 172.

Dalam hal ini peneliti mencoba menelaah bahwa hidup di antara berbagai agama dalam satu desa mampu mewujudkan kehidupan harmoni, yang tidak lepas dari suatu cara perilaku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai dan aturan yang harus dijalankan.

2. Implementasi Budaya Toleransi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” yang artinya mengimplementasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Pengertian secara umum implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci, serta dilaksanakan dengan serius yang mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan.²⁶

Budaya Toleransi memiliki unsur-unsur di dalamnya, yang harus ditekankan untuk mengekspresikan norma atau nilai dari tata cara dalam sistem kemasyarakatan. Unsur-unsur tersebut meliputi, diantaranya:

a. Memberi Kebebasan dan Kemerdekaan

Manusia atau individu memiliki hak untuk diberikan kebebasan dalam berbuat ataupun berkehendak sesuai dengan dirinya sendiri dan dalam keputusan mereka memilih salah satu agama yang mereka yakini. Kebebasan merupakan

²⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Bersasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 170.

pondasi bagi terciptanya toleransi. Tanpa kebebasan tidak mungkin ada toleransi. Kebebasan adalah hak setiap manusia. Kebebasan tersebut telah diberikan sejak lahir sampai manusia atau individu itu meninggal. Kebebasan dan kemerdekaan yang diperoleh sejak lahir tersebut tidak dapat digantikan dan direbut dengan cara apapun oleh orang lain, hal tersebut disebabkan karena datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dilindungi dan dijaga. Semuanya tertuang dalam peraturan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945).

b. Mengakui Hak Individu

Mengakui hak seseorang merupakan sikap yang harus dihadapi dan dijalankan tanpa melanggar hak orang lain, apabila melanggar akan terjadi kekacauan dalam masyarakat. Setiap individu memiliki hak terhadap negara, kelompok maupun antar individu. Maka tidak ada yang boleh mengganggu individu dalam mewujudkan dan mencapai hak-hak yang di miliki. Demikian juga Individu dalam mengakui hak orang lain, untuk memeluk kepercayaan agama masing-masing dan mengakui hak dalam melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya serta mengakui hak dalam keikutsertaan dalam budaya yang ada di masyarakat.

c. Menghormati keyakinan orang lain

Menghormati keberadaan orang lain meski berbeda keyakinan merupakan bukti bahwa individu mampu melaksanakan sikap yang dapat menciptakan toleransi di masyarakat. Keyakinan merupakan urusan masing-masing orang. Memiliki sikap lapang dada dalam membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah sesuai ajaran dan ketentuan agama masing-masing tanpa ada gangguan dan paksaan dari siapapun adalah sikap menghormati keyakinan orang lain.

Namun apabila dikaitkan dengan konteks sosial budaya. Maka hal ini berhubungan dengan sistem yang ada di masyarakat. Misalnya dalam lingkup interaksi dengan tetangga, apabila tetangga mengambil keputusan untuk menikah beda agama. Sebagai individu yang toleran harus menghormati keputusan yang diambil orang lain yang berbeda dengan pandangan sendiri.

d. Saling Mengerti

Saling mengerti berkaitan dengan saling menghormati. Jika tidak akan ada saling menghormati antar sesama orang bila tidak ada saling mengerti, saling membenci, saling percaya merupakan salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antar satu dengan yang lain

3. Manfaat Implementasi Budaya Toleransi Antar Umat Beragama

Di atas telah dijelaskan bahwa negara telah menjamin setiap warganya bebas memeluk agama yang sesuai keyakinan dan kepercayaan mereka. Maka setiap pemeluk tidak perlu khawatir untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan pemeluk agama yang lainnya.

Banyak manfaat yang didapatkan dari budaya toleransi antar umat beragama yang berperan penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Adapun manfaat dari budaya toleransi antar umat beragama di antaranya sebagai berikut:

a. Terhindar dari adanya perpecahan antar umat beragama

Sifat toleran sudah sepatutnya di tanamkan dalam diri setiap individu. Menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat sosial, terutama dalam daerah yang terdapat berbagai jenis kepercayaan atau agama. Bersikap toleran antar umat beragama adalah salah satu solusi mengatasi terjadinya perpecahan antar umat dalam menerapkan kepercayaannya.

b. Mempererat tali silaturahmi

Sikap toleransi yang dimiliki individu akan menumbuhkan rasa persaudaraan. Akan timbul rasa kasih sayang kepada sesama meski dengan perbedaan yang terjadi, sehingga akan terjalin tali silaturahmi.

c. Terciptanya ketentraman dalam hidup bermasyarakat

Meskipun terdapat perbedaan dalam kehidupan masyarakat terutama perbedaan beragama. Karena ada sikap saling toleran yang sudah tertanam dalam diri masing-masing individu, maka akan tercipta suasana yang aman, tentram dan damai dalam lingkungan masyarakat.

d. Memudahkan pembangunan negara dalam pelaksanaannya

Dengan sikap toleransi yang dimiliki akan memudahkan dalam pembangunan negara. Kerena dengan adanya perbedaan, justru akan membuat negara semakin kuat. Tentunya dengan faktor keamanan, ketertiban, persatuan dan kesatuan dari suatu negara merupakan kunci sukses mencapai keberhasilan dalam program pembangunan yang telah di rencanakan.

e. Meningkatkan keimanan

Setiap agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Tidak ada agama yang mengajarkan untuk saling bermusuhan dengan sesama manusia kepada umatnya. Sehingga dengan menjaga kerukunan dan menghindari sikap bercerai berai akan dapat menambah nikmat dan tentu semakin mempertebal keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

4. Strategi Pelestarian Budaya Toleransi Antar Umat Beragama

Strategi secara bahasa yaitu siasat, kiat, atau cara.

Sedangkan menurut beberapa ahli adalah²⁷:

- a. Marrus mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang terfokus kepada jangka panjang suatu organisasi, serta penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana supaya tujuan dapat tercapai.
- b. Mintzberg Quinn mendefinisikan strategi sebagai suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi satu kesatuan yang utuh.
- c. Moertopo mendefinisikan strategi bukan pada sebuah organisasi melainkan pada masyarakat melalui pendekatan nilai-nilai budaya. Pada hakekatnya berhubungan dengan cara dan usaha untuk menguasai dan mendayagunakan segala sumber daya suatu masyarakat, suatu bangsa untuk mencapai tujuannya. Moertopo membagi pendekatan strategis dalam lima ciri, yaitu²⁸:
 - 1) Pemusatan perhatian adalah kepada *power*. Kekuatan adalah fokus pokok dalam pendekatan strategis.
 - 2) Memusatkan perhatian kepada analisis dinamik, analisis gerak, analisis aksi.

²⁷ Nelly Marhayati, *Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut Di Bengkulu* (Palembang: NoerFikri Offset, 2019), 27.

²⁸ Ibid.,28.

- 3) Strategi memusatkan perhatian kepada tujuan yang ingin dicapai serta gerak untuk mencapai tujuan.
- 4) Strategi memperhatikan faktor waktu (misal sejarah masa lalu, masa kini, dan yang akan datang) serta faktor lingkungan (masyarakat dan pemerintah).
- 5) Strategi berusaha menemukan masalah-masalah yang terjadi dari peristiwa-peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konteks kekuatan. Kemudian melakukan analisis tentang kemungkinan pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil, dalam rangka mencapai tujuan.

Dihubungkan dengan kebudayaan, strategi pada hakeketanya berhubungan dengan “cara” atau “usaha” untuk menguasai dan mendayagunakan segala sumber daya suatu masyarakat dan suatu bangsa, untuk mencapai tujuannya.

Strategi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat atau kelompok berhubungan dengan nilai-nilai budayanya untuk mencapai tujuan bersama. Adanya perbedaan mampu diterima sehingga prinsip kebersamaan dan persamaan persepsi dapat dipelihara. Sasaran strategi dalam membina dan mengembangkan kehidupan beragama dapat dilihat

dari kebijakan maupun langkah-langkah yang diambil menyangkut pemeliharaan kebersamaan diantara perbedaan²⁹, antara lain:

- a. Membudayakan Pancasila dikalangan umat beragama dan kehidupan beragama di negara Pancasila tetap terjamin, terlindungi, dibina.
- b. Mengusahakan agar seluruh umat beragama membantu pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional. Ditetapkan pembinaan dan pengembangan:
 - Kerukunan intern umat beragama
 - Kerukunan antar umat beragama
 - Kerukunan antar umat beragama dan pemerintah
- c. Meningkatkan peranserta seluruh umat beragama dalam mensukseskan pembangunan nasional di segala bidang dalam memberantas kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan.

²⁹ *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1984), 21-22.